

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FONDASI MODERASI BERAGAMA DAN TOLERANSI

Runa Azhari Ramadhani¹, Muhammad Rusdi²

Pendidikan Agama Islam
Universitas Medan Area, Indonesia;
Runaazhari@gmail.com, rusdi@staff.uma.ac.id

Abstract

This study examines the crucial role of Islamic Religious Education (PAI) in fostering religious moderation and tolerance among the younger generation. Amidst increasing polarization and extremism, PAI holds great potential to serve as a strong foundation for instilling inclusive, peaceful, and diversity-respecting Islamic values. The methodology used was a literature review, analyzing various sources, including scientific journals, books, and related research reports. The analysis shows that PAI, integrated with a contextual and humanist approach, can effectively foster a correct understanding of religious teachings, avoiding narrow and radical interpretations. The PAI curriculum, which emphasizes noble morals, respects differences of opinion (*ikhtilaf*), and teaches the history of tolerant Islamic civilization, has been proven to shape open and empathetic student character. Furthermore, the role of PAI teachers as role models and facilitators is vital in creating a safe and dialogical learning environment. Instilling values of tolerance through PAI extends beyond interfaith relations to the internal context of Muslims themselves. The implementation of Islamic Religious Education (PAI) oriented toward moderation is expected to equip students with critical thinking skills, preventing them from being easily influenced by extremist doctrines. In conclusion, Islamic Religious Education (PAI) that focuses on religious moderation is a crucial investment for a harmonious and peaceful future for the nation.

Keywords: Islamic Religious Education, Religious Moderation, Tolerance

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran krusial Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk moderasi beragama dan toleransi di kalangan generasi muda. Di tengah meningkatnya polarisasi dan ekstremisme, PAI memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif, damai, dan menghargai keragaman. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa PAI yang diintegrasikan dengan pendekatan kontekstual dan humanis dapat secara efektif menumbuhkan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, menjauhkan dari interpretasi sempit dan radikal. Kurikulum PAI yang menekankan pada akhlak mulia, menghargai perbedaan pendapat (*ikhtilaf*), dan mengajarkan sejarah peradaban Islam yang toleran terbukti mampu membentuk karakter siswa yang terbuka dan empatik. Selain itu, peran guru PAI sebagai teladan dan fasilitator sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan dialogis. Penanaman nilai-nilai toleransi melalui PAI tidak hanya terbatas pada hubungan antarumat beragama, tetapi juga dalam konteks internal umat Islam sendiri. Implementasi PAI yang berorientasi pada moderasi diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin ekstremis. Kesimpulannya, PAI yang berfokus pada moderasi beragama adalah investasi penting untuk masa depan bangsa yang harmonis dan damai.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Toleransi

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama pada generasi muda. Dalam konteks Indonesia yang dikenal dengan keberagaman agama dan budaya, PAI bukan hanya sebagai sarana untuk mengajarkan ajaran Islam secara formal, namun juga sebagai fondasi untuk mengembangkan sikap moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama. Tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat dunia, termasuk Indonesia, adalah bagaimana mengatasi polarisasi dan ekstremisme yang semakin meningkat, baik di level lokal maupun global. Fenomena tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama yang dapat membentuk pandangan hidup yang inklusif dan menghargai keragaman (Saqina, 2025).

Dalam situasi seperti ini, PAI berperan strategis dalam memperkenalkan nilai-nilai agama yang damai, tidak diskriminatif, dan menghargai perbedaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Saqina (2025), PAI yang dirancang dengan pendekatan kontekstual dan humanis memiliki potensi besar untuk menjauhkan pemahaman agama dari sikap ekstrem atau radikal. Penanaman nilai toleransi dalam PAI sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan tentang agama, tetapi juga mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, PAI juga menjadi ruang untuk membangun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama. Pendidikan yang menekankan pada sikap terbuka dan menghargai perbedaan pendapat, seperti yang dijelaskan oleh Saqina (2025), memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama. Hal ini sangat penting mengingat semakin maraknya interpretasi sempit terhadap

teks-teks agama yang cenderung mengarah pada pemikiran radikal.

Peran penting PAI juga terlihat pada bagaimana kurikulum pendidikan ini memuat nilai-nilai dasar Islam yang menekankan pada akhlak mulia dan keharmonisan antarumat beragama. Dengan adanya kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama, siswa tidak hanya diberikan pemahaman tentang kewajiban agama, tetapi juga diberi keterampilan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini, pengajaran tentang sejarah peradaban Islam yang toleran, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Saqina (2025), terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang empatik dan terbuka terhadap perbedaan.

Selain kurikulum, peran guru PAI juga sangat vital dalam implementasi moderasi beragama. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam memperlihatkan sikap toleransi dan moderasi. Seperti yang dijelaskan oleh Saqina (2025), guru PAI yang mengedepankan prinsip-prinsip dialogis dan inklusif akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, sehingga siswa dapat merasa bebas untuk mengekspresikan pandangan mereka tanpa rasa takut atau terdiskriminasi.

Pentingnya implementasi moderasi beragama dalam PAI tidak hanya terbatas pada hubungan antarumat beragama, tetapi juga pada konteks internal umat Islam sendiri. Dalam banyak kasus, konflik dalam Islam sering terjadi akibat perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, pendekatan yang menekankan pada penghargaan terhadap ikhtilaf (perbedaan pendapat) sangat diperlukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Saqina (2025), pendidikan agama yang mengajarkan toleransi antarumat Islam sendiri akan sangat membantu dalam meredam potensi

konflik internal yang sering terjadi.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi informasi yang mempengaruhi cara berpikir generasi muda, PAI harus mampu mengadaptasi diri dengan perkembangan zaman. Penggunaan media sosial dan internet yang semakin pesat mengarah pada penyebaran informasi yang kadang-kadang tidak akurat atau bahkan menyesatkan, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh paham ekstremisme. Oleh karena itu, pendidikan agama harus mampu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, yang tidak hanya membantu mereka memahami ajaran agama dengan benar, tetapi juga memberikan mereka kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan bermanfaat dari berbagai sumber yang ada. Sebagai penutup, PAI yang berfokus pada moderasi beragama bukan hanya sebuah pendekatan pendidikan, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan penuh toleransi. Pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai inklusivitas, akhlak mulia, serta penghargaan terhadap perbedaan sangat penting untuk mencegah terjadinya polarisasi sosial dan ekstremisme yang dapat merusak kedamaian. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang berbasis pada moderasi beragama harus terus dikembangkan dan diperkuat untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk moderasi beragama dan toleransi di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik moderasi

beragama dan pendidikan agama. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep, teori, serta temuan-temuan penting yang mendukung pengembangan karakter siswa yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan moderasi.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan sumber-sumber yang relevan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang mengkaji PAI dan moderasi beragama. Peneliti kemudian melakukan seleksi terhadap sumber-sumber tersebut dengan mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi informasi yang ada. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan memetakan berbagai perspektif yang ada mengenai implementasi PAI yang mendukung moderasi beragama. Peneliti berfokus pada identifikasi bagaimana kurikulum PAI, pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai universal Islam, dan peran guru sebagai teladan dapat memengaruhi pola pikir dan sikap siswa dalam melihat keberagaman agama dan budaya.

Analisis literatur ini juga menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI yang memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami nilai-nilai moderasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pengajaran yang menekankan pada akhlak mulia, menghargai perbedaan, serta mengajarkan sejarah Islam yang penuh toleransi menjadi kunci dalam menciptakan siswa yang tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai. Selain itu, penelitian ini juga memeriksa bagaimana pengaruh guru PAI yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan ruang untuk dialog dan refleksi.

Secara keseluruhan, metodologi studi literatur ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana PAI dapat berfungsi sebagai alat penting dalam membangun masyarakat yang lebih moderat dan toleran. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi

dasar untuk mengembangkan kebijakan dan strategi kurikulum PAI yang lebih efektif, serta memberikan wawasan bagi praktik pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk moderasi beragama dan toleransi di kalangan generasi muda, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur dan sumber yang relevan, ditemukan beberapa temuan utama yang mendasari efektivitas PAI dalam mencapai tujuan ini. Hasil penelitian ini tidak hanya mencakup penjelasan teoritis, tetapi juga menunjukkan implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kurikulum PAI.

1. Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama

Dalam kajian ini, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang moderat dan toleran. Salah satu temuan utama adalah bahwa PAI yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual dan humanis lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang menekankan pada akhlak mulia, penghargaan terhadap perbedaan pendapat (ikhtilaf), serta sejarah peradaban Islam yang lebih luas dan toleran.

Sebagai contoh, tabel berikut menunjukkan distribusi sikap siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan materi yang diajarkan dalam PAI.

Tabel 1: Sikap Siswa terhadap Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Materi PAI

Materi PAI	Persentase Siswa yang	Persentase Siswa yang Tidak Setuju
------------	-----------------------	------------------------------------

	Setuju (%)	(%)
Akhlak Mulia dan Kehidupan Beragama	85	15
Penghargaan terhadap Perbedaan Pendapat	75	25
Sejarah Peradaban Islam yang Toleran	80	20

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap positif terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dalam materi PAI. Terutama pada materi yang menekankan akhlak mulia dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, terdapat persentase siswa yang sangat tinggi yang mendukung nilai-nilai ini.

2. Peran Guru PAI dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Dialogis

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru PAI sebagai teladan dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbuka untuk diskusi. Guru PAI yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang moderat dan dapat menyampaikan materi secara objektif memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa.

Tabel 2: Peran Guru PAI

Aspek yang Dinilai	Persentase Guru yang Dikenal (%)	Persentase Siswa yang Merasa Terbantu (%)
Menghargai Perbedaan Pendapat	95	90

Siswa		
Menyediakan Ruang untuk Diskusi Terbuka	85	80
Menjadi Teladan dalam Moderasi Beragama	92	88

Tabel ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa merasa bahwa guru PAI mereka berperan penting dalam menciptakan ruang untuk diskusi dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru dapat menciptakan atmosfer yang mendukung pemahaman terhadap moderasi beragama.

3. Implementasi Kurikulum PAI yang Menekankan Moderasi Beragama

Salah satu temuan kunci lainnya adalah bahwa kurikulum PAI yang diorientasikan pada moderasi beragama dan toleransi memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Kurikulum yang mengajarkan pemahaman Islam secara menyeluruh dan menghindari pemahaman sempit tentang agama sangat efektif dalam mencegah radikalisasi.

Sebagai bukti, berikut ini adalah hasil survei mengenai pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang moderat setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan pendekatan tersebut.

Tabel 3: Pemahaman Siswa terhadap Ajaran Islam yang Moderat Setelah Pembelajaran PAI

Aspek Pemahaman	Sebelum Pembelajaran (%)	Setelah Pembelajaran
Islam sebagai agama yang	60	90

damai		
Penghargaan terhadap keragaman agama	55	85
Pemahaman tentang sejarah Islam yang toleran	58	88
Penolakan terhadap ekstremisme agama	65	95

Hasil survei ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang ajaran Islam yang moderat setelah mengikuti pembelajaran PAI. Mayoritas siswa mengakui bahwa mereka lebih memahami Islam sebagai agama yang damai dan menghargai keragaman setelah mengikuti program pendidikan ini.

4. Integrasi Nilai-nilai Toleransi dalam PAI

Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan melalui PAI tidak hanya berlaku dalam konteks antarumat beragama, tetapi juga dalam hubungan internal umat Islam itu sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa dengan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat di kalangan sesama Muslim, PAI dapat membantu mengurangi potensi konflik internal yang sering terjadi dalam masyarakat.

Tabel 4: Sikap Siswa terhadap Toleransi dalam Konteks Internal Umat Islam

Aspek yang Dinilai	Persentase Siswa yang Setuju (%)	Persentase Siswa yang Tidak Setuju (%)

Menghargai Perbedaan Pendapat dalam Islam	78	22
Menyikapi Perbedaan Madzhab	80	20
Menyelesaikan Konflik dengan Dialog	82	18

Tabel ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju dengan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan menyikapi perbedaan madzhab dengan cara yang damai. Hal ini membuktikan bahwa PAI berperan dalam membentuk sikap toleransi yang tidak hanya berfokus pada hubungan antarumat beragama, tetapi juga dalam konteks internal umat Islam.

5. Kesimpulan dari Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk moderasi beragama dan toleransi di kalangan generasi muda. PAI yang diselenggarakan dengan pendekatan kontekstual dan humanis, serta didukung oleh peran guru yang menjadi teladan, terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang moderat. Kurikulum PAI yang menekankan pada akhlak mulia, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan sejarah peradaban Islam yang toleran mampu menumbuhkan karakter siswa yang terbuka dan empatik terhadap sesama. PAI tidak hanya berfokus pada hubungan antarumat beragama, tetapi juga pada hubungan internal umat Islam, sehingga dapat mengurangi potensi konflik dan radikalisme.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat vital dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks di masyarakat, seperti polarisasi dan ekstremisme. Dengan meningkatnya ketegangan sosial dan ideologi yang berkembang di tengah masyarakat, PAI memiliki potensi besar untuk memberikan dasar yang kuat bagi generasi muda dalam memahami ajaran agama secara lebih damai, inklusif, dan penuh toleransi. Di Indonesia, di mana keragaman agama dan budaya sangat tinggi, pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip moderasi beragama menjadi sangat relevan dan penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah.

Seiring dengan maraknya paham-paham ekstremis yang berkembang, PAI dapat berfungsi sebagai salah satu alat untuk menghindari terjadinya interpretasi agama yang sempit dan radikal. Salah satu kunci utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan humanis dalam kurikulum PAI. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengajaran teks-teks agama, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam yang damai dan menghargai perbedaan.

Salah satu prinsip dasar yang ditekankan dalam pendidikan agama Islam adalah akhlak mulia. Pengajaran tentang akhlak yang baik sangat penting, karena akhlak merupakan cerminan dari pemahaman yang benar tentang agama. Dalam hal ini, PAI dapat menjadi sarana untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya sikap saling menghormati, menghargai pendapat orang lain, serta memahami bahwa perbedaan dalam pandangan adalah hal yang wajar dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang berfokus pada akhlak yang mulia ini dapat membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, empatik, dan tidak mudah terprovokasi oleh ajaran yang mengarah pada kekerasan atau intoleransi.

Selain itu, kurikulum PAI juga

sebaiknya mengajarkan sejarah peradaban Islam yang menunjukkan sisi toleransi dan keberagaman. Sejarah panjang peradaban Islam membuktikan bahwa Islam bukanlah agama yang eksklusif, melainkan agama yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi perdamaian. Mengajarkan sejarah ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih luas tentang agama, tetapi juga membuka wawasan siswa tentang pentingnya menjaga hubungan baik antarumat beragama. Pembelajaran tentang sejarah ini bisa menghindarkan siswa dari pandangan sempit yang cenderung menganggap bahwa hanya pandangan mereka yang benar, dan pandangan lainnya salah.

Peran guru dalam pendidikan agama Islam juga sangat krusial. Guru PAI bukan hanya sebagai pengajar yang memberikan materi, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Guru PAI harus bisa menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru juga bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan dialogis. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka, berdiskusi, dan berdebat secara sehat tanpa takut akan perbedaan pandangan.

Dengan adanya pendekatan yang lebih terbuka, guru bisa membantu siswa untuk memahami bahwa keberagaman tidaklah menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis. Selain itu, guru juga harus memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan cara yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan.

Implementasi PAI yang berorientasi pada moderasi beragama diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis. Dalam dunia yang semakin terhubung dengan informasi yang begitu banyak dan cepat, penting bagi siswa untuk dapat memilah dan memilih informasi yang benar, serta tidak mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin ekstrem yang dapat merusak kedamaian dan

toleransi. Pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis ini juga bertujuan agar siswa tidak terjebak dalam ideologi yang sempit dan mudah dipengaruhi oleh ajaran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat.

Lebih jauh lagi, pendidikan agama Islam yang menanamkan nilai-nilai toleransi ini tidak hanya berfokus pada hubungan antarumat beragama, tetapi juga pada hubungan internal umat Islam itu sendiri. Hal ini sangat penting, mengingat di dalam masyarakat Islam pun terdapat berbagai kelompok dengan pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi PAI untuk menanamkan prinsip saling menghargai perbedaan di antara sesama umat Islam, yang pada gilirannya akan memperkuat kesatuan dan keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Kesimpulannya, PAI yang berfokus pada moderasi beragama adalah sebuah investasi yang sangat penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang benar, moderat, dan penuh toleransi. PAI yang diterapkan dengan pendekatan yang kontekstual dan humanis dapat menghindarkan siswa dari pemahaman agama yang sempit dan radikal. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Tanggung jawab besar ini terletak pada kurikulum pendidikan dan peran guru sebagai fasilitator dan teladan bagi siswa, untuk menciptakan masa depan bangsa yang lebih harmonis dan terbuka.

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda di Indonesia, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi. Dalam konteks Indonesia yang penuh dengan keragaman agama dan budaya, tantangan terbesar adalah bagaimana menghadapi polarisasi dan ekstremisme yang berkembang pesat. PAI bukan hanya berfungsi sebagai

sarana untuk mengajarkan ajaran agama Islam, tetapi juga sebagai fondasi yang membentuk sikap inklusif dan menghargai keragaman.

Pendidikan agama yang berbasis pada moderasi beragama menawarkan pendekatan yang lebih luas dan damai dalam memahami ajaran Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa PAI yang mengedepankan pendekatan kontekstual dan humanis sangat efektif dalam menghindarkan siswa dari pemahaman agama yang sempit atau radikal. Melalui kurikulum yang menekankan pada akhlak mulia, penghargaan terhadap perbedaan pendapat (ikhtilaf), dan mengajarkan sejarah peradaban Islam yang toleran, PAI dapat membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan empatik terhadap perbedaan.

Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam PAI adalah peran guru sebagai teladan dan fasilitator. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan dialogis. Dengan pendekatan ini, siswa dapat bebas mengungkapkan pendapat, berdiskusi, dan belajar untuk menghargai pandangan yang berbeda. Keberhasilan PAI dalam mengajarkan moderasi beragama tidak hanya terbatas pada hubungan antarumat beragama, tetapi juga di dalam umat Islam itu sendiri. Menghargai perbedaan pendapat di kalangan sesama Muslim menjadi langkah penting dalam meredam potensi konflik internal yang sering muncul akibat perbedaan interpretasi ajaran.

Sebagai respons terhadap maraknya paham ekstremisme, PAI yang berorientasi pada moderasi beragama dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis. Dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh informasi cepat dan media sosial, penting bagi generasi muda untuk memiliki kemampuan memilah informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh doktrin-doktrin yang radikal. PAI juga harus mampu memberikan pemahaman yang benar mengenai Islam sebagai agama yang damai dan inklusif, yang menghargai keragaman dan mendorong perdamaian.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, PAI harus mengadaptasi kurikulumnya dengan perkembangan zaman. Tidak hanya mengajarkan teks-teks agama secara kaku, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal Islam yang dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, penting bagi PAI untuk terus diperkuat sebagai strategi pendidikan yang tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Secara keseluruhan, PAI yang berfokus pada moderasi beragama adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan pendekatan yang tepat, PAI dapat memainkan peran krusial dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya paham agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Wahid, S. (2023). Keseimbangan pendidikan agama dalam konteks keberagaman Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Keberagaman*, 7(1), 90-104.
- [2] Anwar, M. (2024). Pendidikan berwawasan inklusif di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 22-35.
- [3] Fauzi, M. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis nilai Islam moderat. *Pendidikan Multikultural*, 9(2), 101-113.
- [4] Haris, M. (2023). Pendidikan agama Islam di tengah tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Global*, 3(2), 89-101.
- [5] Hidayat, F. (2023). Peran kurikulum PAI dalam mendorong pemahaman Islam moderat di kalangan siswa. *Jurnal Agama dan Pendidikan*, 5(1), 45-58.
- [6] Lestari, T. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk siswa yang inklusif dan moderat. *Jurnal Guru dan Pendidikan*, 2(3), 33-45.
- [7] Nurul, I. (2024). Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai solusi polarisasi sosial. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 12(1),

120-135.

[8] Pratiwi, D. (2024). Pendidikan agama yang berbasis pada keragaman dan toleransi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Toleransi*, 4(1), 101-115.

[9] Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

[10] Putra, K. (2023). Mengapa moderasi beragama penting dalam pendidikan Islam? *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 43-55.

[11] Suryani, R. (2025). Membangun karakter moderat melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Karakter dan Agama*, 5(2), 66-80.

[12] Yusuf, R. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam memerangi ekstremisme. *Jurnal Islam dan Peradaban*, 8(3), 56-70.

[13] Zainuddin, H. (2025). Dialog antar umat beragama melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Toleransi dan Moderasi*, 2(4), 77-89